



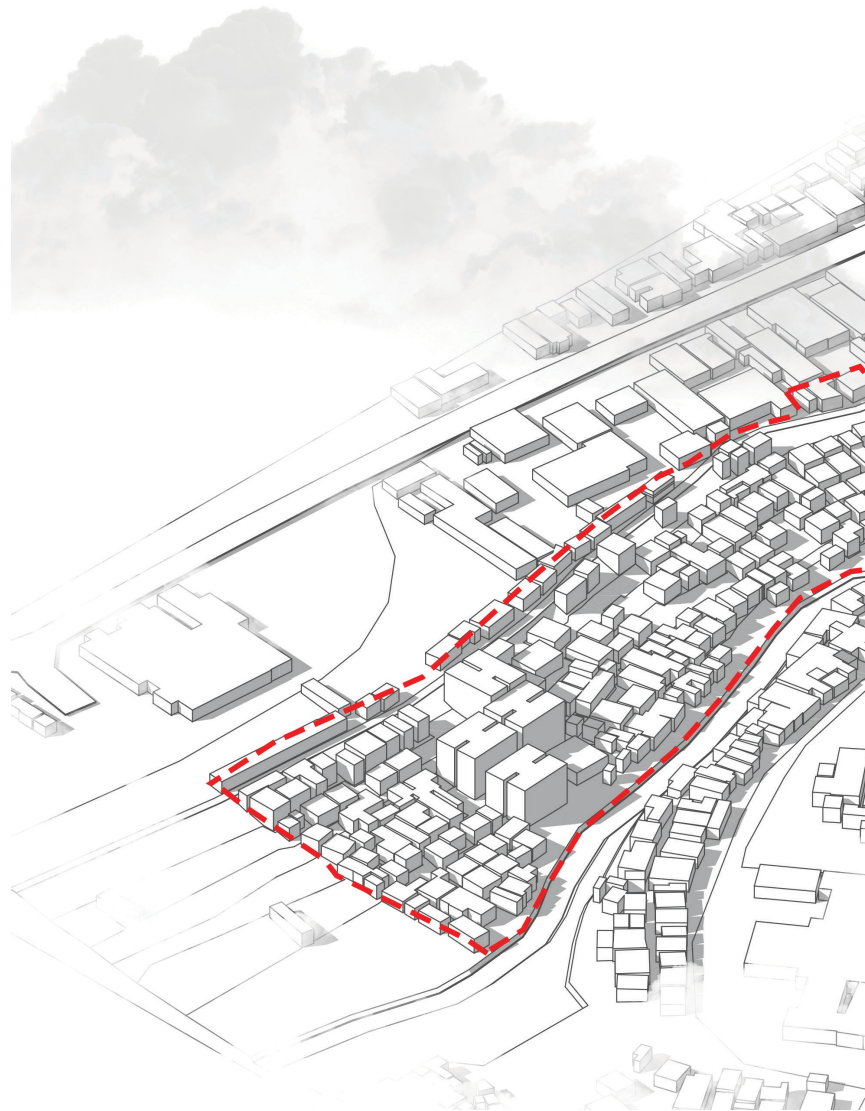
Per-atap-an Jogoyudan
Satria Agung Permana, 2017

.4

**Penje-
lajah-
an Ske-
nario
& Ga-
gasan**

+

Peleburan Niat



Survive / Vision / Destruction? Please Choose Wisely

Bertahan/harapan/kehancuran ?, pilih dengan bijak

Memahami pemikiran Adi Purnomo dalam bukunya *Relativitas* (2005), seberapa cukup adalah cukup? Seberapa besar kebutuhan sebuah ruang hidup? Bukan besaran volume yang dipermasalahkan, melainkan besaran relatif terhadap fungsi dan efisiensi. Beberapa berfikir bahwa memiliki lahan yang besar menjadi investasi di masa depan. Mungkinkah lahan itu akan tetap bertambah nilai jualnya? atau malah sebaliknya, menjadi sangat murah. Yang jelas, lahan diperlukan untuk menjadi ruang tinggal manusia. Di kota, rata rata tanah formal dihuni oleh

keluarga kecil, namun memiliki lahan yang sangat luas. Berbeda dengan kampung, dengan lahan yang minim bahkan dapat menghidupi dua atau tiga generasi. Mungkinkah kampung menjadi tolak ukur di masa depan? Daripada membiarkannya tergusur oleh pengekoran pembangunan perkotaan yang hanya berfikir material.

Penulis akan mempertimbangkan kemungkinan itu. Untuk itu tujuan dari proyek ini merupakan angan-angan kemungkinan tatanan kampung di masa depan, tanpa menciderai esensi kampung itu sendiri. Sebenarnya



Gambar 4.1 Aerial Jogoyudan

terjadi kekhawatiran bagi penulis mengangkat tema ini. Apakah solusi hanya seakan melompat satu dua hari dari saat ini? mampukah membuat visi sebuah kampung di masa depan?

Pemikiran umran oleh Maharika (2018) membuka sebuah kemungkinan lain perencanaan kampung yang memungkinkan menghilangkan batas antara kampung dan kota, melebur menjadi konteks urban yang utuh. Hal itu dapat terjadi dengan berani menggali potensi dan pengembangan teori di Indonesia. Untuk itu, dalam strategi ini penulis melandasi

perancangan dengan rekoding, bahasa arsitektural yang penulis gagas untuk membahasakan esensi kampung dalam kemungkinan yang lain. Dari yang semula tatanan kampung diminta untuk bertahan hidup, mencoba untuk merangkai visi, harapan, cita-cita.

Tapak yang Diajukan

RW 11 Jogoyudan
7033 sqm

Mengawali perancangan dengan seadanya. Memilih lokasi yang kompak, memiliki segala aspek yang menjadi sebuah ciri kampung. Terpilihlah satu kawasan kecil di RW 11, kampung Jogoyudan yang kompak dengan kode-kode yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Bentuk tapak berkontur, semakin menuju sungai, semakin rendah. Rencana-rencana warga yang akan berjalan dibiarkan menjadi koleksi data tapak yang digunakan. Seperti misalnya, jalan di bantaran sungai sudah menjadi 3 meter persegi. Yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan-kemungkinan masa depan yang tidak terduga. Bisa saja tapak menjadi lebur, dan yang penulis hindari adalah menjadikan kampung kota menjadi kota seutuhnya. Ini adalah upaya untuk membuat batas itu lebur, sehingga tidak menjadi entitas yang bersaing, namun bersama.

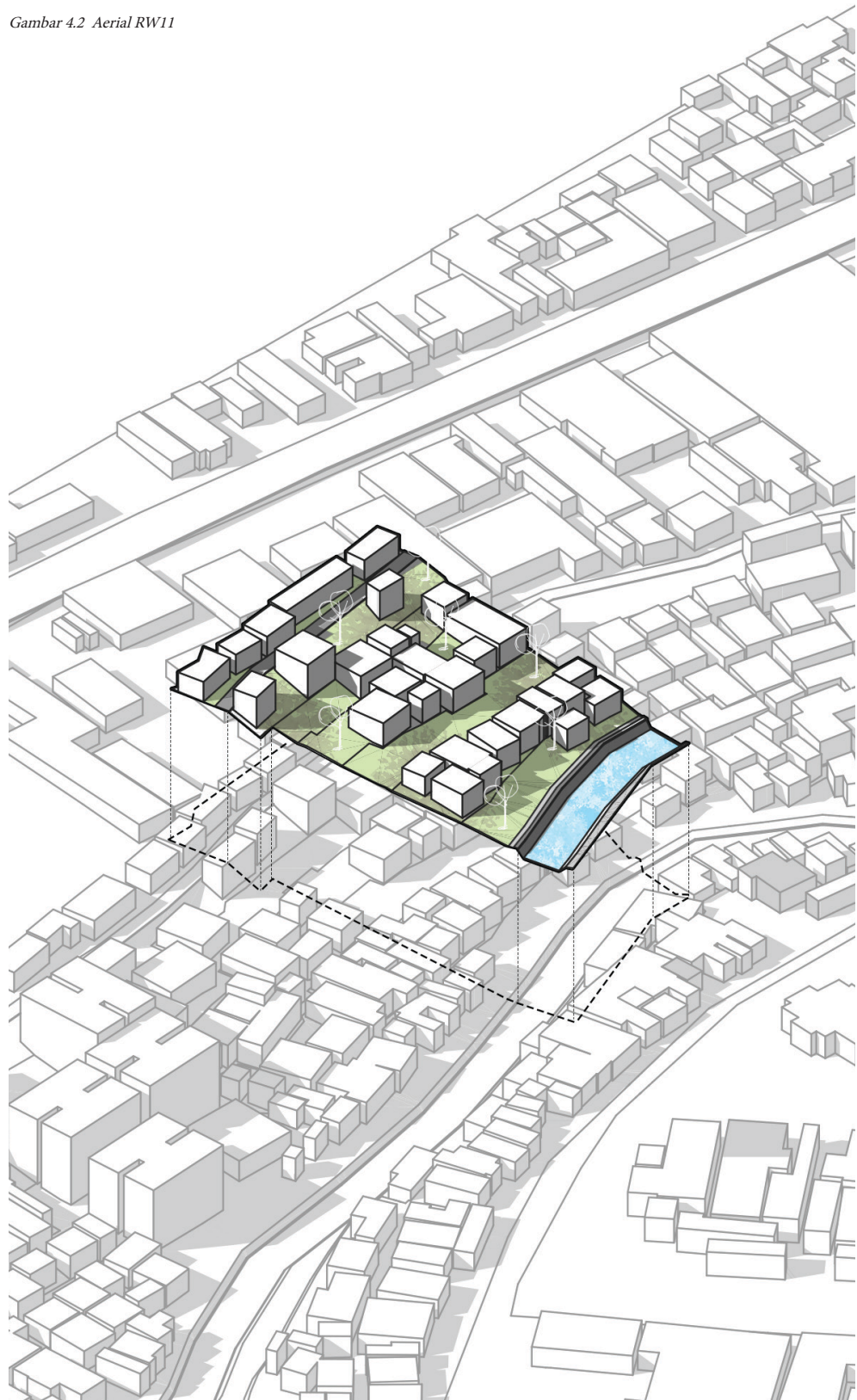
Secara fisik, terdapat 27 masa rumah yang penulis rekam. Ruang-ruang kosong kebanyakan menjadi sumur bersama, menjemur pakaian, dapat dihitung ada berapa pohon yang tumbuh ketika berada di dalamnya.

Ketika Surakarta memiliki budaya *magersari*, merupakan penggunaan lahan tanpa memilikinya, dapat menyewa atau dihibahkan. Walaupun saat ini politis lahan menggerus

budaya ini. Yogyakarta memiliki kebijakan *sultan ground*, dimana tanah keraton dapat digunakan oleh warga/abdi selama tanah tersebut tidak dialihgunakan oleh keraton. Upaya budaya tersebut sangat membantu pada masanya. Begitu juga dengan yang terjadi di Jogoyudan. Berbeda dengan saat ini, ketika politis lahan menjadi sangat kuat. Lahan menjadi investasi. Mungkinkah kemungkinan di suatu saat nanti lahan menjadi hal yang tidak mahal, menjadi terserah, atau menjadi sangat tidak terjangkau?

Pemilihan tapak di kampung membuat kemungkinan skenario lain, ketika tanah-tanah menjadi satu, melebur. Masyarakat memiliki prinsip bertahan hidup dengan bergotong-royong, saling membantu. Sehingga semua memiliki tempat beristirahat. Ketika ruang pribadi menjadi publik untuk kebermanfaatan bersama. Mengingat kesejatan hidup merupakan upaya untuk mengumpulkan bekal, bahwa akan menemui sebuah perpisahan hidup. Bukan tidak mungkin ini menjadi prototip peradaban yang lebih *ahsan*. Sebuah upaya rekoding kepemilikan lahan.

Gambar 4.2 Aerial RW11



Penjelajahan Skenario & Gagasan Pendekatan

Magersari 2.0, Mengubah Paradigma Politisi Tanah

Bagaimana jika suatu saat nanti, pola teritori ini pudar, bosan. Atau menjadi sangat tidak realistis untuk dimiliki? Mungkinkah pola hidup akan berubah seperti menghuni flat-flat sewa yang dilakukan oleh negara lain? Atau menjadi sangat murah, terutama di tapak yang menjadi perancangan, erupsi gunung Merapi mengurangi ruang tanah yang dapat digunakan. Sehingga tanah di daerah ini menjadi sangat murah, hingga tidak terkontrol pembangunannya dan mungkin akan menjadi *slum* yang disengaja.

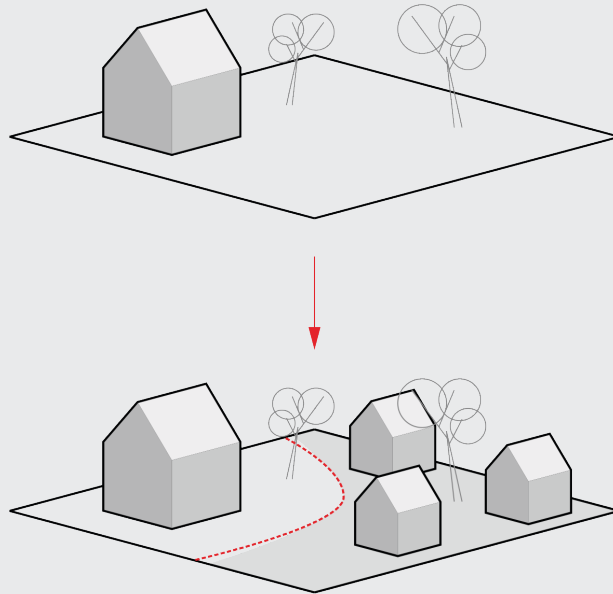
Magersari (Purnomo, 2005) adalah pola menghuni dengan berbagi ruang ketika bangsawan atau penguasa lahan mengizinkan sebagian tanah kosongnya untuk dipakai sebagai tempat tinggal para abdi yang lama kelamaan berkembang menjadi kampung. Dalam kadar tertentu model seperti ini bersifat simbiosis mutualisme. Magersari meninggalkan hasrat penaklukan ruang. Ruang kosong dimanfaatkan begitu saja. Hingga dinamika politik berubah, tanah menjadi sesuatu yang begitu bernilai. Kepemilikan, sertifikasi, legalitas membuat ruang ruang teritori. Meski begitu, keadaan di kampung tidak mengubah banyak tentang paradigma teritorial. Semua tetap rukun dalam bertahan hidup. Hal serupa terjadi di Jogoyudan. Berbeda dengan pemikiran di negara maju yang menjadikan bertahan hidup berada di ruang-ruang sewa apartemen. Untuk

memiliki rumah, haruslah menjadi kaya, atau berada di desa jika lebih terjangkau. Di Indonesia, politisi lahan menjadi keseragaman yang tidak seragam, lebih kepada persaingan, terutama di kota.

Alur pemikiran rekoding secara tidak langsung mengajak penulis untuk memikirkan kembali esensi tanah, terutama di kawasan kampung-kota. Menurut analisa penulis secara kualitatif tanah tidak menjadi persoalan serius di kampung-kota, kasusnya di Jogoyudan. Seberapapun yang ada sangat dimanfaatkan oleh warga. Namun reduksi juga terjadi di beberapa upaya pembangunan baru di kampung, hingga membentuk teritori, sebagai simbol strata kehidupan.

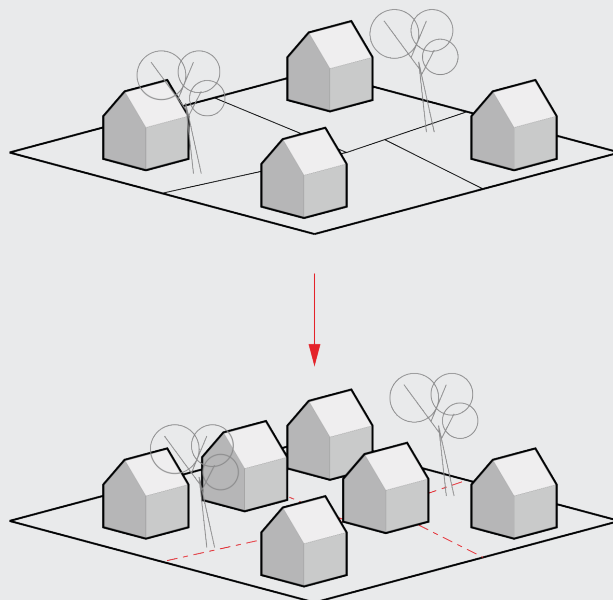
Mengadopsi dari budaya magersari di Solo, mungkin saja suatu saat nanti tanah- tanah ini menjadi kolektif. Menjadi kebutuhan bersama untuk kepentingan bersama. Ini menjadi skenario bertahan hidup di masa depan. Jika magersari yang dulu mengizinkan tanah kosong untuk dipakai orang lain, magersari 2.0 yang penulis pikirkan dengan rekoding menjadikan upaya tanah secara kolektif untuk kepentingan bersama. Sehingga biaya pajak dan administrasi lainnya dapat menjadi ringan dengan upaya gotong royong bersama-sama. Ini merupakan permulaan peradaban yang penulis tuju.

Magersari 1.0



Tanah seseorang (biasanya bangsawan) di gunakan untuk membantu orang lain memiliki tempat tinggal dengan perjanjian yang disepakati.

Magersari 2.0



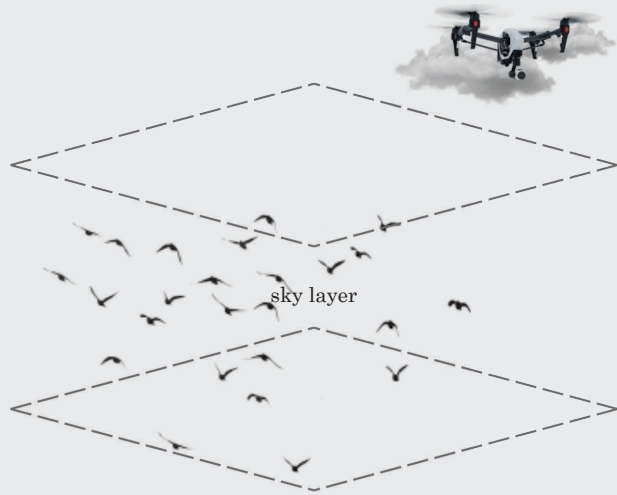
Tanah secara kolektif dimanfaatkan untuk kepentingan bersama dengan perjanjian yang disepakati.

Gambar 4.3 Ilustrasi Magersari 2.0

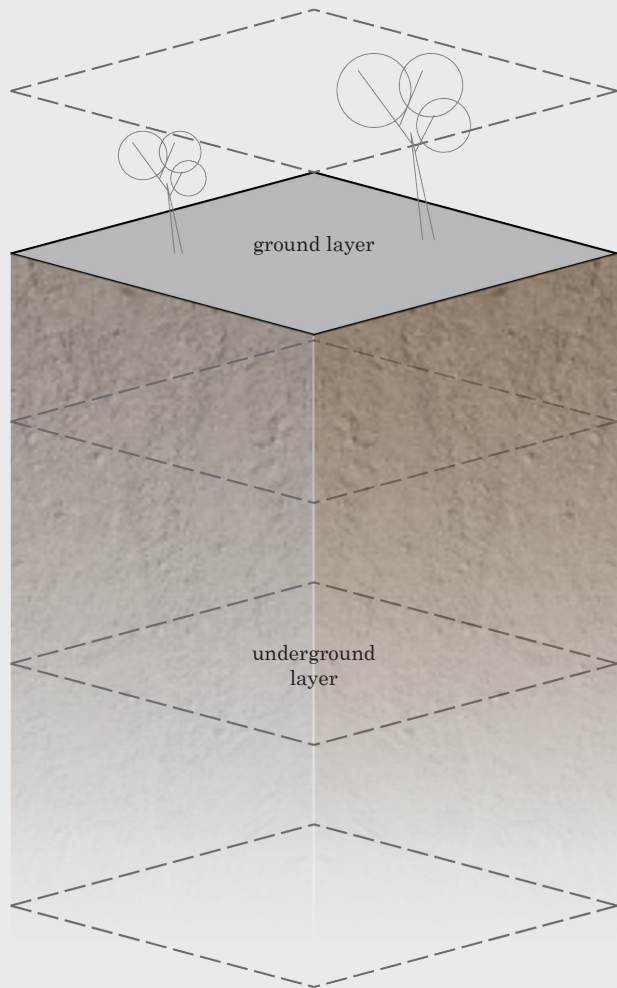
Ruang Hidup Bukan Lagi Dua Dimensi

Era disrupsi meleburkan pemahaman ruang dari dua dimensi menjadi multi dimensi. Secara fisik ketika kita menempati suatu tanah, kita bergerak secara dua dimensional. Upaya tiga dimensional terjadi ketika memiliki beberapa lapisan. Dan multi dimensi terjadi saat teknologi berkembang dengan pesat. Misal secara virtual, ruang satu dengan satunya dapat menyatu, meski ini masih sangat mahal untuk diaplikasikan di kampung. Mengambil contoh yang lebih sederhana, adanya e-commerce, dan layanan elektronik lainnya membuat dunia menjadi saling terhubung. Mungkin drone akan lebih berkembang menjadi moda transportasi. Bawah tanah menjadi jalan alternatif lain untuk kendaraan maupun manusia.

Multi-lapis ini memberikan pandangan lain dalam berarsitektur. Kembali kepada upaya rekoding, memikirkan evolusi esensi yang ada saat ini hingga kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya satu kavling lahan memiliki hak milik udara dan tanah, manusia akan membangun setinggi-tingginya, dan mungkin sedalam-dalamnya. Namun upaya tersebut perlu dilandasi oleh kepeahaman hak ruang yang lain, seperti tumbuhan, hewan di dalam tanah, udara, dan sebaliknya.



Lapisan udara yang nirpapan, memberikan kemungkinan lain terkait moda transportasi udara , ruang hidup, hingga energi terbarukan.



Lapisan tanah pada umumnya menjadi ruang bagi bangunan sehingga banyak ruang hijau terpenggal.

Ruang bawah tanah yang memiliki potensi menjadi moda transportasi di masa depan, sehingga yang nampak di permukaan lebih terorientasi kepada makhluk hidup.

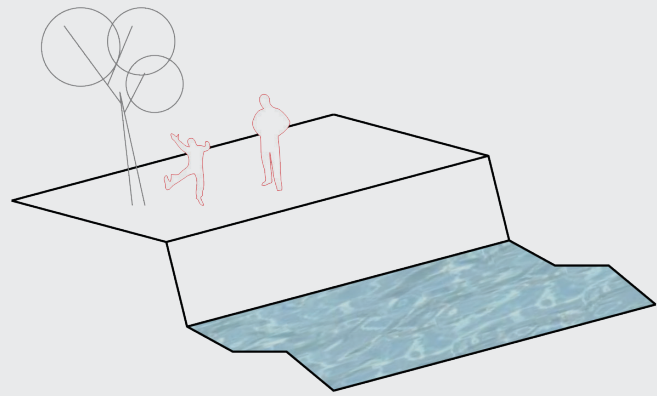
Gambar 4.4 Teritori Multi-lapis

Kembali ke Sungai

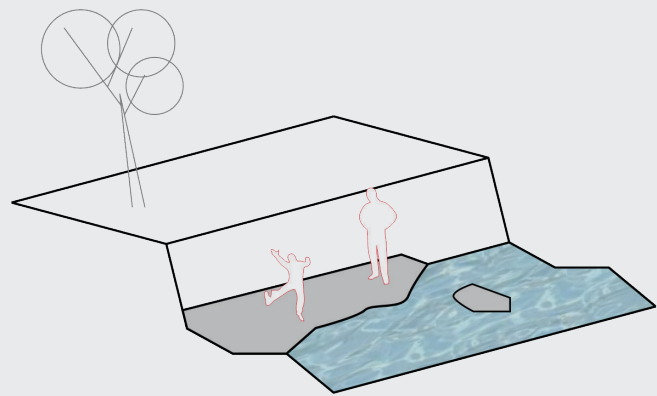
Sungai merupakan elemen natural sekaligus artifisial, dapat dikatakan hybrid (Promininski, 2015). Peran sungai kawasan urban sangat mutlifungsi. Namun peran Code di kota Yogyakarta nampaknya belum signifikan untuk saat ini. Bila kita melihat secara tenang, sungai sebenarnya memiliki peran penting di kampung sekitar sungai. Semisal sungai menjadi rekreasi tersendiri, mandi, atau memancing. Walaupun suatu saat dapat menyebabkan banjir ketika arus sungai meningkat. Dan membuat relasi manusia dan sungai dibatasi oleh tanggul-tanggul, pagar, dan nasihat untuk tidak bermain-main di sungai.

Melihat identifikasi dalam buku *River. Space.Design*, Code memiliki karakter yang dinamis. Mengembalikan hubungan kepada sungai, melepaskan segala trauma yang sebenarnya

disebabkan oleh kelalaian manusia itu sendiri. Perlu melihat kembali bahwa sungai memiliki peran penting dalam keseimbangan ekologi, sekaligus arsitektural dan urban. Sehingga upaya masyarakat yang lompat pagar demi mendapatkan hubungannya kembali dengan sungai dapat diakomodasi dengan lebih baik, dan memberi peluang untuk bersahabat dengan sungai. Kita perlu melihat kasus sukses membuat sungai menjadi ruang publik seperti yang terjadi di Seoul dengan Chonghyechon Streamnya.



separated river/ embankment walls



dynamic river landscapes

Gambar 4.5 Hubungan dengan Sungai

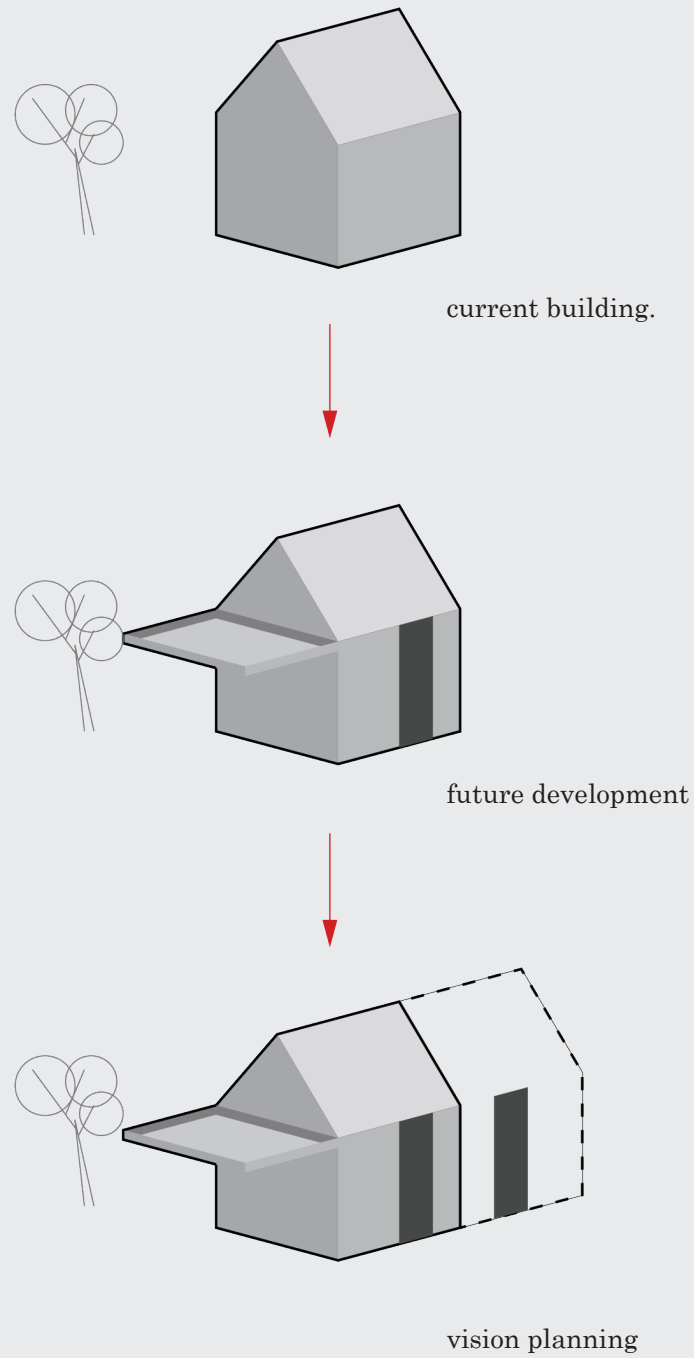
Konstruksi Angan, Inkremental, dan Ketidaktentuan

Upaya pengembangan secara bertahap (inkremental), sering menjadi solusi pengembangan pemukiman di kampung-kota. Upaya ini dilandasi keterbatasan sumber daya dan kesadaran bertahan hidup masyarakat untuk memiliki tempat tinggal. Sehingga menjadi tidak tentu, kadang segera, kadang terhenti.

Konstruksi angan (visi/cita-cita) merupakan upaya lain sebagaimana melengkapi adanya pengembangan inkremental untuk memberi tujuan utama adanya pembangunan suatu proyek. Kesempatan ini menjadi baik mengingat keterbatasan sumberdaya kampung-kota. Namun bukan menjadi alasan untuk memiliki angan tinggal di kampung yang berbeda.

Angan ada setelah manusia bertahan hidup. Sehingga upaya ini dapat berjalan ketika pondasi (kecukupan umum) sudah dipenuhi. Setelah memiliki kecukupan dan pola yang runtut, upaya membangun visi dalam fisik akan berjalan secara bertahap dengan tujuan utama yang telah disepakati, misalnya kampung-kota masa depan.

Yang membuatnya berbeda adalah faktor ketidak tentuan. Seringkali dengan adanya pemindahan kekuasaan, rencana dirubah sedemikian rupa, atau ditambahkan rencana lain yang lebih sesuai konteks.



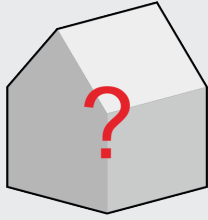
Gambar 4.6 Konstruksi Angan dan Ketidaktentuan

Hasil Rekoding Kampung Menjadi Bahasa Perancangan

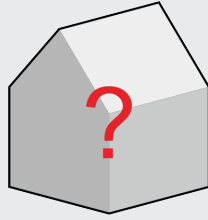
Bahasa menjadi perantara maksud dan tujuan akan sesuatu. Menurut penulis, bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi dan menunjukkan kepehaman, keinginan, tujuan dalam perancangan. Di dalam bab tiga dijelaskan penerjemahan kampung menjadi hal yang baru dalam berbagai kode. Kode-kode tersebut secara tidak langsung telah menjadi bahasa perancangan yang memberikan penjelasan makna elemen suatu rancangan di dalam kampung.

Terdapat tiga kelompok kode utama yang telah dijelaskan, dari konteks kampung secara umum hingga arsitektural. Dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahasa yang telah terbangun dan menjadi capaian dalam upaya perancangan berikutnya. Kode-kode tersebut juga merupakan upaya kemudahan penjelasan suatu bentuk rancangan arsitektural kampung.

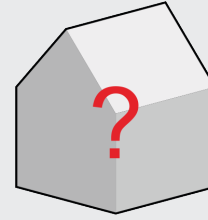
Dr. Malone-Lee Lai Choo (*School of Design and Environment, National University of Singapore*) memaparkan panelnya dalam kuliah daring edx tentang *responsive cities* yang diikuti penulis pada april 2018, menjelaskan bahwa seringkali ketika perancang merasa rancangannya baik, bisa jadi manusia yang mengalaminya tidak merasa demikian. Masyarakat seringkali mengubahnya sesuai preferensi mereka. Pola hidup kampung yang dibawa ke apartemen terutama dalam aspek sosial menjadi minimal. Daripada ruang-ruang yang terencana untuk interaksi, masyarakat lebih banyak berinteraksi secara spontan. Strategi mempertimbangkan manusia sebagai tujuan utama menjadi penting.



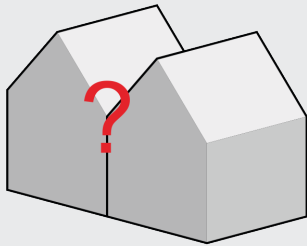
Design Language
A-1,4
B-5,3
C-11,17,29,33



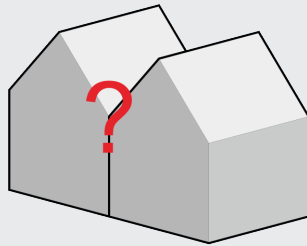
Design Language
A-1,4
B-5,3
C-11,17,29,33



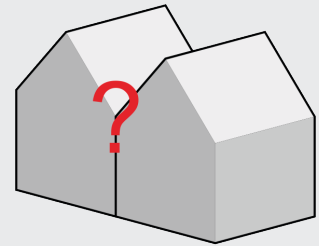
Design Language
A-1,4
B-5,3
C-11,17,29,33



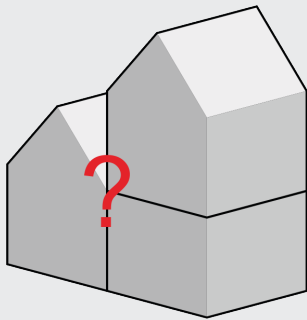
Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32



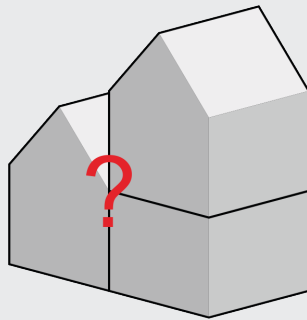
Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32



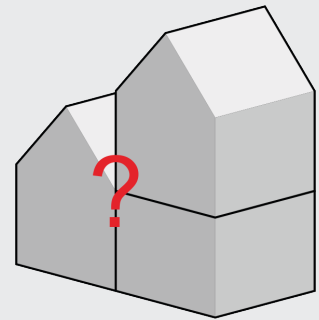
Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32



Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32
44,52



Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32
44,52



Design Language
A-1,4,3
B-5,3,1
C-11,17,29,33,16,32
44,52

Gambar 4.7 Bahasa Perancangan

Rekam Kondisi Aktual dan Upaya Kemungkinan Lain

Elemen utama yang penulis rekam terdapat 27 rumah warga dengan luas yang bervariasi. Mencoba mengambil benang merah kode yang terdapat di rumah-rumah tersebut sehingga dapat menjadi basis rumah dalam perancangan ini. Basis yang penulis maksud adalah pondasi (bukan secara harfiah) yang dapat dikembangkan oleh pemilik rumah. Bukan bermaksud untuk menyeragamkan, namun memberi bekal untuk dilengkapi oleh pemilik. Meminjam makna yang diresapi Aravena dalam half a house.

Selain rumah, kondisi aktual lain seperti jalan-jalan kampung, jalan sungai dengan pagarnya, serta ruang-ruang komunal menjadi konsiderasi

yang dilakukan. Mungkin kelompok-kelompok ini dapat menghasilkan kemungkinan lain di dalam penataan kampung.

Semisal akan terdapat parkir komunal yang terdapat dibawah tanah, sehingga di permukaan akan lebih aman bagi pejalan, terutama anak-anak. Suasana-suasana lain dapat tercipta dengan pengalaman ruang yang menarik.

Konstruksi Basis Kampung

Menggunakan kode-kode rekoding yang sebelumnya sudah penulis rangkum di bab 3, dibentuk sebuah basis rumah kampung yang mencakup kebutuhan dasar sebuah keluarga. Misalnya kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan satu ruang komunal. Elemen lain berdasarkan kode-kode yang diharapkan menjadi tambahan khusus pada setiap rumah. Namun ada beberapa kode yang menjadi benang merah kampung, semisal tempat duduk depan rumah.

Upaya ini menghadirkan keberagaman dalam kebutuhan yang sama. Sehingga mengurangi ketimpangan sosial yang ada. Semua warga guyub dengan rumah yang terbentuk.

Basis ini menjadi bahan dasar yang dapat dikembangkan sendiri oleh warga. Basis akan terbangun di struktur kampung yang terbangun berdasar konsiderasi magersari 2.0.

Konstruksi Basis Arsitektural Pendukung

Basis yang terbangun tidak hanya untuk upaya menyediakan tempat tinggal saja, namun sekaligus sebagai landasan terbentuknya fungsi arsitektural lain. Mengupayakan fasilitas yang sebelumnya ada di dalam kampung untuk hadir kembali menjadi tantangan tersendiri. Penulis percaya bahwa komunitas yang baik berawal dari kebiasaan warganya sendiri. Upaya upaya ini hadir pula melalui tatanan kampung yang ada. Menggali potensi fasilitas pendukung di kampung.

Yang coba penulis gali, misalnya akan adanya ruang komunal kembali seperti kamar mandi umum, adanya tempat ibadah, adanya balai kampung di setiap RW. Elemen ini akan mendukung secara urban untuk melengkapi keberlangsungan kampung. Boleh juga ketika setiap basis rumah melakukan evolusi menjadi warung, mungkin warung di jalanan kampung. Pun dapat secara temporer ruang ruang dapat menjadi festival.

Re-ekologi Sungai

Sungai merupakan bagian penting yang sering dianggap sepele bagi masyarakat, terutama kebanyakan perkotaan di Indonesia. Membelakangi sungai hingga mengotorinya menjadi kebiasaan yang membudaya. Ekologi sungai terganggu akibatnya, populasi ikan tidak lagi banyak. Air tidak lagi jernih. Mungkinkah sungai dapat direstorasi kembali?

Sebenarnya upaya manusia menjalin hubungan dengan sungai tidak dapat dipisahkan, namun perilakunya berbeda setiap masa. Saat ini sungai diberi pagar tinggi seakan menyampaikan suatu bahaya. Mungkin trauma akan

banjir menjadi sebab. Meski begitu, tetap saja masyarakat yang sudah nyaman dengan sungai melompatinya untuk kembali ke sungai.

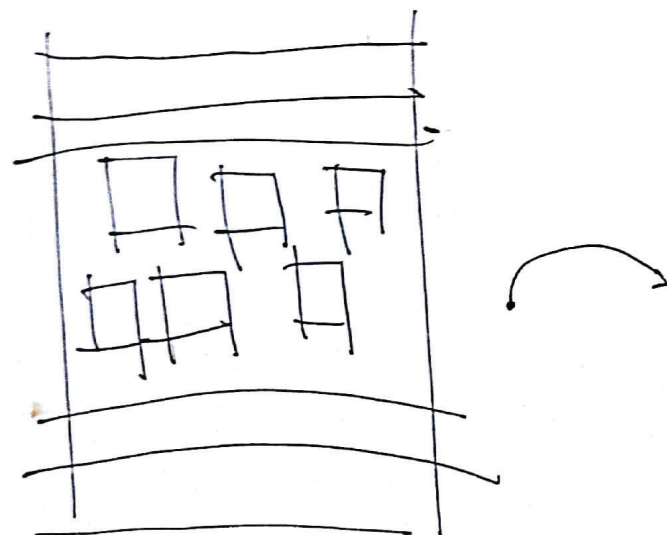
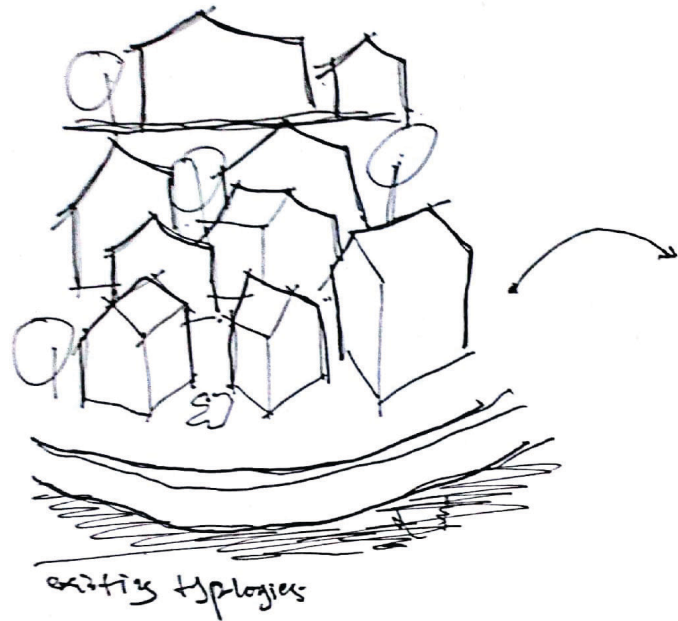
Sungai menjadi sebuah keniscayaan, meski ekologi telah berubah. Bagaimana jika upaya-upaya mengembalikan ekologi ini dapat terlaksana? Sungai bukan lagi menjadi pameran, namun sungai dapat menjadi kawan.

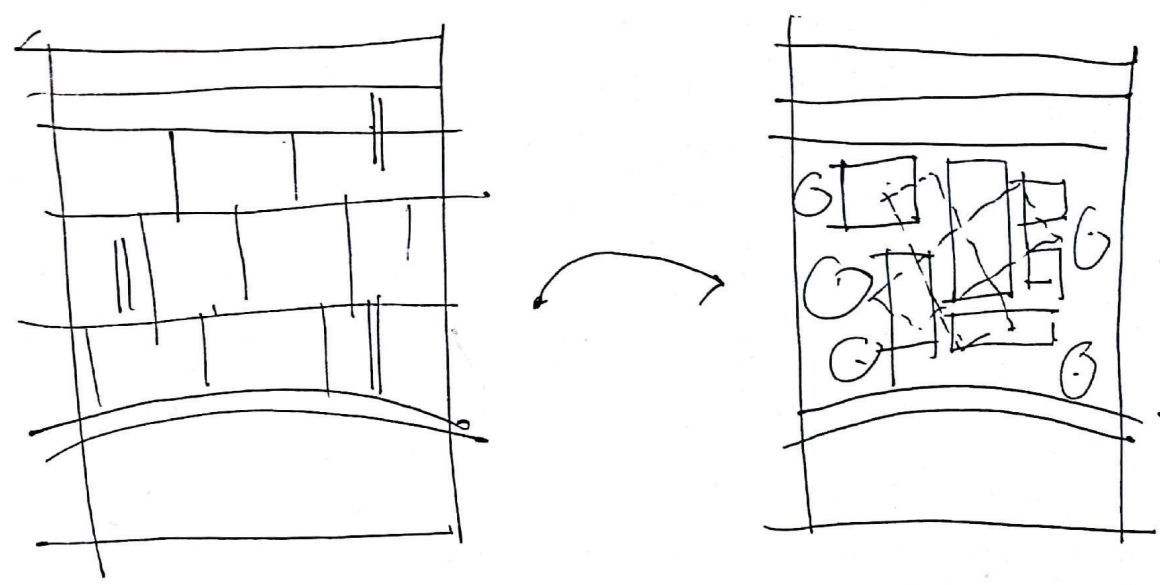
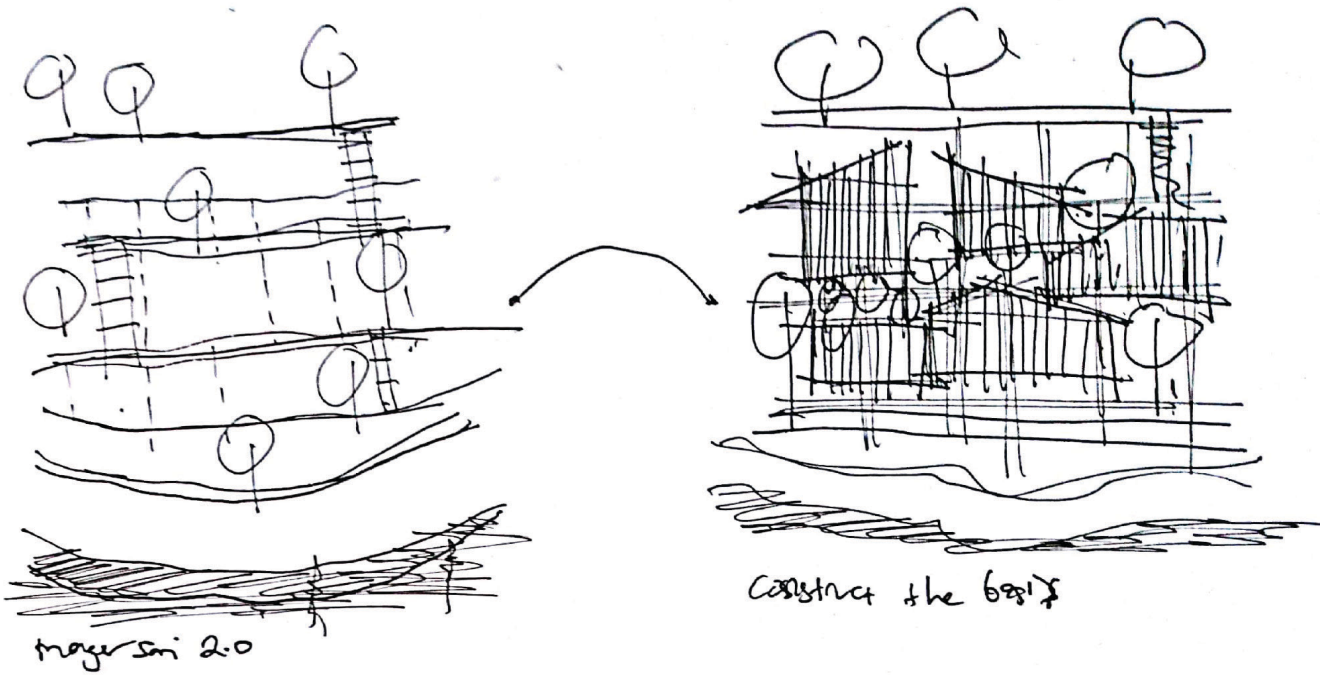
Sintesa Penjelajahan

Parti-parti Komposisi Konsiderasi Tapak

Dinamika tapak di kampung menjadi tantangan tersendiri dalam penelusuran gagasan. Membuka kemungkinan terbuka dengan tapak, sehingga tapak menjadi ruang-ruang hijau yang kampung. Pengolahan tapak yang operatif tidak serta merta memisahkan tapak dan arsitektur, semua terintegrasi dalam sebuah pengolahan rasa yang sama.

Dalam pengolahan di proyek yang penulis kerjakan, tapak di tata kemungkinan magersari 2.0 sehingga dapat memberi ruang hidup yang lebih banyak daripada sebelumnya. Dengan begitu, penataan kembali ekologi dapat dirancang sedemikian rupa, terutama di sepanjang bantaran sungai. Mengupayakan tapak yang berasal dari nyawa-nyawa kampung yang tumbuh secara organis.



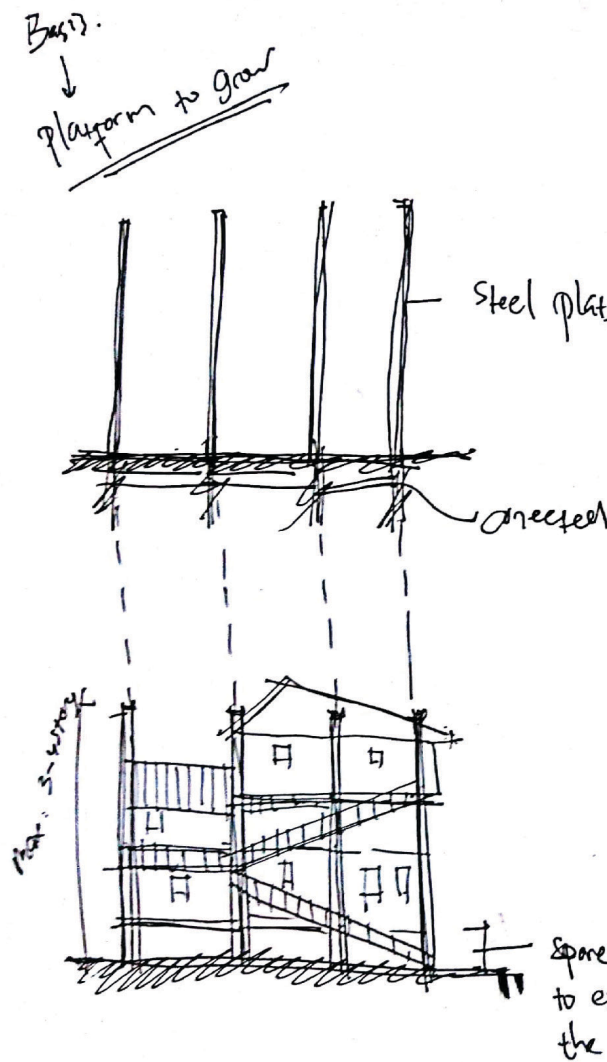


Gambar 4.8 Parti Pengolahan Tapak

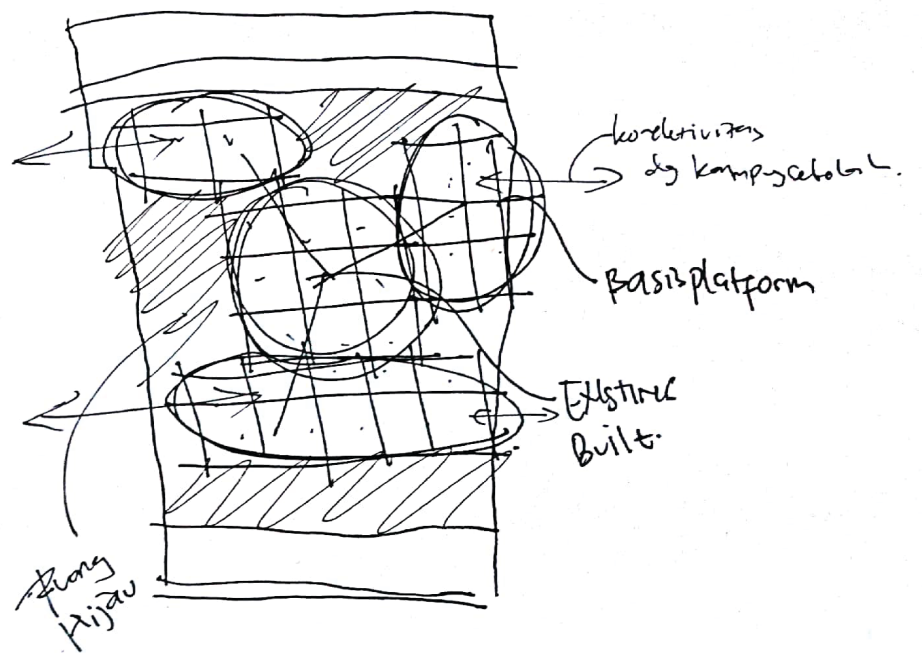
Parti-parti Rekoding Basis Kampung

Mencoba memberi ruang untuk ditumbuhkan rumah di dalamnya menggunakan strategi struktur tumbuh. Struktur menjadi basis untuk dikembangkan, ditumbuhkan basis arsitektur yang lain. Penulis mengupayakan penggunaan kayu atau baja profil sebagai basis karena kemudahannya untuk tumbuh daripada beton.

Awalnya hanya berupa tiang-tiang saja, kemudian ditumbuhkan dengan rumah, infrastruktur, jalan, hingga tiap-tiap rumah dapat menumbuhkannya sendiri. Semi-organik, mengadopsi inkremental kampung dalam pembangunannya dalam sebuah struktur yang besar, juga kecil.

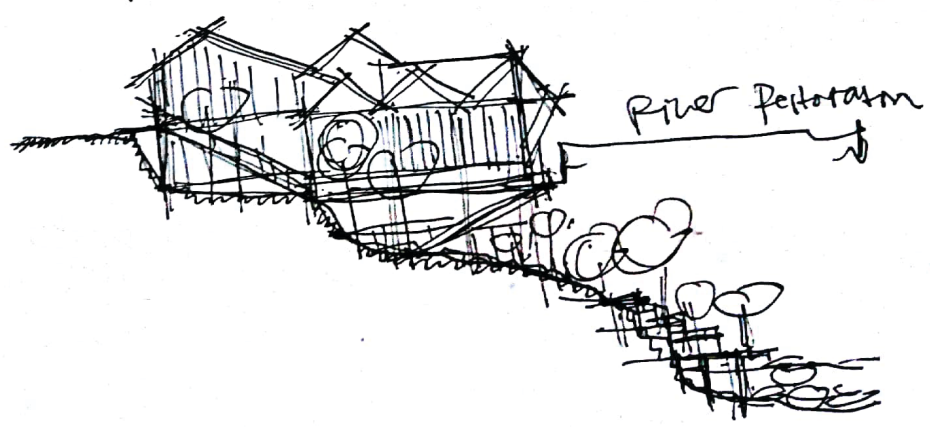


form



Basis structure

Space
extend
land space



Gambar 4.9 Parti Pengolahan Basis